

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Kesehatan No. 36 tahun 2009, tentang Kesehatan menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan untuk orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Diare masih menjadi suatu problematika dan masalah bagi kesehatan masyarakat di negara berkembang maupun di negara maju, terutama di Indonesia. Penyakit diare termasuk dalam 10 penyakit yang sering menimbulkan kejadian luar biasa. Berdasarkan laporan Surveilans Terpadu Penyakit bersumber data KLB (STP KLB), diare menempati urutan keenam frekuensi KLB terbanyak setelah DBD, Chikungunya, Keracunan makanan, Difteri dan Campak.

Data dan informasi dari profil kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 angka kesakitan diare untuk semua umur sebesar 270/1000 penduduk sedangkan pada balita sebesar 843/1000 penduduk (Kesehatan Kemenkes RI, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa penyakit diare, menurut diagnosis dokter dan gejala yang pernah dialami, mengalami peningkatan dari 7% pada tahun 2013 menjadi 8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, kejadian luar biasa (KLB) diare juga masih cukup sering terjadi Indonesia dengan angka kematian (case fatality rate/CFR) yang masih tinggi. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2019 terlihat bahwa frekuensi KLB penyakit diare mengalami fluktuasi (naik-turun), akan tetapi angka kematian terus meningkat. Kasus KLB pada tahun 2015 mencapai 1.213 orang yang terjadi di 13 provinsi dengan angka kematian 2,47%. Selanjutnya pada tahun 2016 terjadi KLB di 3 provinsi dengan jumlah kasus 198 orang dan angka kematian CFR 3,03%. Pada tahun 2018 terjadi KLB diare sebanyak 10 kasus yang tersebar di 8 provinsi di 8 kabupaten/kota dengan 756 orang penderita dan angka kematian sebesar 4,76% (Kemenkes RI, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), penyakit diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih

dari biasa, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari. Sesuai dengan organisasi kesehatan dunia (WHO), kurang lebih 3,4 miliar penduduk dalam negara berkembang bergantung pada pengobatan tradisional yang berdasarkan pada tanaman. Sudah banyak penelitian mengulas tentang efek biji buah pepaya namun masih ada dari beberapa masyarakat yg tetap meragukan efektivitas antidiare dari biji pepaya dan masih hanya mengenal daun jambu biji sebagai obat antidiare.

Tingginya angka kejadian diare akut dan kronis serta efek samping obat antidiare yang ada saat ini, mendorong para peneliti untuk terus berusaha dalam menemukan obat sebagai antidiare baru, terutama yang berasal dari tanaman. Beberapa penelitian telah membuktikan khasiat tanaman obat tradisional sebagai antidiare, yaitu dengan cara melihat efek biologis ekstrak tanaman yang mempunyai aktivitas sebagai antipasmodik.

Perlu diketahui bahwa tidak semua tanaman dapat dijadikan ramuan obat tradisional untuk mengobati diare. Hal ini dikarenakan berbedanya kandungan metabolit sekunder pada masing-masing tanaman. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa beberapa tanaman obat efektif mengobati diare karena kandungan senyawa tanin, fenol, saponin, minyak atsiri, alkaloid dan flavonoid seperti daun jambu biji (Mailoa, 2013), buah mengkudu. Penelitian terakhir menyebutkan bahwa tanin merupakan senyawa yang mampu mengobati diare, dimana tanin akan terbentuk lapisan protektif dari protein yang mengendap pada mukosa sepanjang dinding saluran pencernaan sehingga dapat menghilangkan rasa ujung-ujung syaraf sensoris dan mengurangi rangsang terhadap aktivitas peristaltik yang meningkat.

Biji pepaya akan sangat menguntungkan jika diolah untuk di jadikan obat, dikarenakan dalam biji buah papaya banyak mengandung senyawa aktif yaitu diantaranya tanin, fenol, alkaloid, steroid dan minyak atsiri. Diperkirakan senyawa-senyawa yang terkandung didalam biji buah pepaya khususnya tanin dan fenol inilah yang mampu berperan mengobati diare yang disebabkan karena infeksi bakteri patogen. Menurut Naidu (2000) dan Yulianti (2009) fenol dalam saluran pencernaan mampu mengobati diare yang dikarena bakteri dengan cara merusak dan menembus dinding sel serta mengendapkan protein sel bakteri.

Menurut Banso (2007), tanin didalam tubuh memiliki peranan sebagai zat antidiare atau infeksi usus. Kandungan senyawa tersebut juga terdapat dalam biji

buah pepaya, khususnya senyawa tanin yang juga merupakan senyawa antibakteri. Dengan demikian, kandungan senyawa dalam biji buah pepaya bermanfaat bagi kesehatan. Ekstraksi biji buah pepaya sebagai obat herbal antidiare diharapkan mampu memberikan alternatif pengobatan diare secara alami.

Di beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu penelitian Yunia Galih Purwaningdyah mengenai uji efektivitas ekstrak biji pepaya (*carica papaya* L.) sebagai antidiare pada mencit yang diinduksi bakteri *salmonella typhimurium*, penelitian Maynia Susanti, Rina Wijayanti, Anggun Dwi V, Dheanggara Resty, Desi Nurferawati, Saniatul Aeni mengenai aktifitas antibakteri in vitro dan efektifitas antidiare in vivo ekstrak biji carica (*carica pubescens*) pada mencit jantan (*swiss webster*) yang diinduksi minyak jarak dan penelitian Novalia Debora, Wisnu Cahyo Prabowo, Arsyik Ibrahim, Laode Rijai mengenai uji efek antidiare kombinasi ekstrak biji pepaya (*carica papaya* L.) dengan daun kesumba keling (*bixa orellana* L.) pada mencit (*mus musculus*) diketahui bahwa penggunaan biji buah pepaya yang digunakan pada hewan percobaan yaitu dengan menggunakan ekstrak. Dimana, ekstrak yang diberikan dengan berbagai variasi dosis, bahkan ada yang memakai beberapa kombinasi tumbuhan guna menambah efek potensi antidiare dari ekstrak biji pepaya pada hewan percobaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, studi literatur ini bertujuan untuk mengulas hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan efek antidiare dari ekstrak biji pepaya dan menjadi alasan Penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Literatur Uji Efek Anti Diare dari Ekstrak Biji Pepaya pada Mencit (*Mus Muculus*)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak biji buah pepaya efektif sebagai antidiare dengan metode maserasi terhadap mencit berdasarkan literatur?
2. Berapakah dosis ekstrak biji buah pepaya yang efektif sebagai antidiare berdasarkan literatur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas dari ekstrak biji buah pepaya sebagai antidiare berdasarkan literatur.
2. Untuk mengetahui dosis ekstrak biji buah pepaya yang tepat untuk efek antidiare berdasarkan literatur.

1.4 Manfaat Peneliian

1. Sebagai sumber informasi secara ilmiah untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi sivitas akademik jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai potensi yang dimiliki biji pepaya sebagai obat herbal antidiare.
3. Mampu menggali dan memperkaya teori terkait dengan potensi dari sumber daya alam sebagai obat antidiare.